



Epistemologi Pendidikan Agama Islam: Integrasi Wahyu dan Rasionalitas dalam Pengembangan Ilmu

Alwi Ruwanda¹, Amril M², Liana Novita³

UIN Sultan Syarif Kasiam Riau, Indonesia

Email: 12410110145@students.uin-suska.ac.id¹, amrilm@uin-suska.ac.id², 32390425063@students.uin-suska.ac.id³

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka mengatasi dikotomi antara wahyu dan rasionalitas ilmiah modern, serta menawarkan paradigma integratif berbasis “Metode Ilmiah Profetik” sebagai solusi atas krisis metodologis yang dihadapi PAI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi fondasi epistemologis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Sumber data primer meliputi karya-karya filosof epistemologi Islam, sedangkan sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku referensi, dan artikel akademik yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan *content analysis* dengan model analitik-sintetik. Kesenjangan (*gap*) penelitian yang ditemukan adalah minimnya kajian yang secara sistematis menjelaskan bagaimana wahyu berfungsi sebagai paradigma epistemologis yang aktif membentuk metodologi ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, wahyu (Al-Qur’an) berperan sebagai “kompas” epistemologis yang mengarahkan rasio dan indra menuju kebenaran integral; kedua, dikotomi ilmu-agama merupakan produk historis paradigma sekuler Barat yang dapat diatasi melalui rekonstruksi epistemologi Islam; ketiga, “Metode Ilmiah Profetik” yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis melalui pilar humanisasi, liberasi, dan transendensi merupakan kontribusi konseptual yang konkret. Kontribusi utama penelitian ini adalah penawaran kerangka epistemologi PAI yang bersifat integratif-profetik, memungkinkan PAI bertransformasi menjadi sistem pendidikan yang cerdas secara intelektual sekaligus kokoh secara spiritual.

Kata Kunci: epistemologi PAI; wahyu; integrasi profetik; fitrah.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in order to overcome the dichotomy between revelation and modern scientific rationality, and offers an integrative paradigm based on the "Prophetic Scientific Method" as a solution to the methodological crisis faced by PAI. This study aims to analyze and reconstruct the epistemological foundations of this study using a qualitative approach with a library research method. Primary data sources include the works of Islamic epistemological philosophers, while secondary data sources include scientific journals, reference books, and relevant academic articles. Data collection was carried out through documentation techniques and analyzed using content analysis with an analytical-synthetic model. The research gap found is the lack of studies that systematically explain how revelation functions as an epistemological paradigm that actively shapes scientific methodology. The results of the study show three main findings: first, revelation (the Qur'an) plays a role as an epistemological "compass" that directs reason and senses towards integral truth; second, the science-religion dichotomy is a historical product of the Western secular paradigm that can be overcome through the reconstruction of Islamic epistemology; Third, the "Prophetic Scientific Method," which integrates ontological, epistemological, and axiological dimensions through the pillars of humanization, liberation, and transcendence, is a concrete conceptual contribution. The main contribution of this research is the offering of an integrative-prophetic Islamic Education (PAI) epistemological framework, enabling PAI to transform into an educational system that is both intellectually intelligent and spiritually robust.

Keywords: PAI epistemology; revelation; prophetic integration; fitrah

PENDAHULUAN

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang membedah hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan, memegang peranan krusial dalam menentukan arah perkembangan ilmu. Secara etimologis, ia merupakan "teori pengetahuan" yang tidak hanya berhenti pada diskursus abstrak, tetapi menjadi fondasi bagi setiap bangunan ilmiah melalui metodologi yang digunakannya. Dalam sejarah pemikiran Barat, perdebatan epistemologis telah melahirkan dialektika panjang antara aliran Rasionalisme yang mengagungkan nalar murni, Empirisme yang berpijak pada observasi indrawi, hingga Kritisisme Immanuel Kant yang mencoba mensintesis keduanya. Namun, dominasi paradigma sekuler ini sering kali memarginalkan dimensi spiritual, sehingga menciptakan jurang pemisahan (dikotomi) antara ilmu umum dan ilmu agama (Nadzirin et al., 2025).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan empiris yang dihadapi kian kompleks. Realitas di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan "salah kaprah" metodologis, di mana PAI sering kali dipandang sebagai dogma statis yang terpisah dari dinamika rasionalitas modern. Fenomena dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum ini telah menjadi persoalan struktural yang mengakar dalam sistem pendidikan Islam kontemporer (Al-Razi et al., 2024; Fernadi, 2024). Fenomena gap ini berakar pada kegagalan dalam menjembatani "teks suci" yang absolut dengan konteks ilmiah yang dinamis (Mahrus, 2021). Akibatnya, PAI berisiko kehilangan daya kritisnya dan hanya melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual namun gersang secara ruhani. Ketidaksinkronan ini menuntut adanya rekonstruksi epistemologis yang lebih kokoh untuk mengembalikan jati diri pendidikan Islam.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kembali ruang lingkup, tujuan, dan peran epistemologi sebagai fondasi pengetahuan. Sebagaimana ditegaskan oleh Irawati et al., (2021), berbagai paradigma epistemologis kontemporer baik positivisme, konstruktivisme, maupun teori kritis perlu dipahami dan diposisikan secara kritis dalam bingkai epistemologi Islam. Fokus utama pembahasan diarahkan pada kedudukan wahyu bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai paradigma atau "kompas" utama dalam pengembangan ilmu. Melalui tawaran "Metode Ilmiah Profetik" yang mengintegrasikan aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, diharapkan tercipta sebuah model ilmu integralistik. Integrasi ini menjadi solusi krusial untuk menyatukan nilai-nilai langit dan realitas bumi, guna membangun sistem Pendidikan Agama Islam yang transformatif dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan fondasi fitrah ketuhanannya (Indah, 2025; Mardatillah et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyentuh isu epistemologi PAI dari berbagai sudut pandang. Hapidin et al., (2022) mengkaji epistemologi pendidikan Islam sebagai solusi atas tantangan ilmu pengetahuan di era 4.0, namun kajian mereka belum secara sistematis mengintegrasikan dimensi ontologis dan aksiologis dalam satu kerangka metodologis yang utuh. Tiara, (2023) menawarkan kritik dan solusi alternatif terhadap epistemologi pendidikan Islam, tetapi analisis mereka masih bersifat deskriptif tanpa mengusulkan model operasional yang konkret. Sementara itu, Azkiya, (2022) membahas titik temu metodologi ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu agama, namun belum secara

khusus mengaplikasikan kerangka tersebut dalam konteks pengembangan kurikulum PAI secara menyeluruh.

Kesenjangan yang ditemukan dalam kajian terdahulu terletak pada absennya model epistemologi yang secara simultan menjelaskan: (1) posisi wahyu sebagai paradigma aktif (bukan sekadar pelengkap normatif) dalam konstruksi ilmu; (2) kerangka operasional yang menghubungkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara terpadu; serta (3) relevansi model tersebut dalam konteks pengembangan PAI kontemporer. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penawaran konsep “Metode Ilmiah Profetik” sebagai model epistemologi integratif yang tidak hanya mengkritik dikotomi ilmu-agama, tetapi secara konstruktif merumuskan kerangka analitik-sintetik berbasis wahyu yang dapat dioperasionalkan dalam pengembangan metodologi penelitian PAI. Kebaruan ini sejalan dengan seruan Kristiadi et al., (2022) untuk menghadirkan pendidikan Islam yang tangguh di tengah tantangan sekularisme dan materialisme global, sekaligus memperkuat urgensi rekonstruksi epistemologi Islam sebagaimana dikemukakan oleh (Putri et al., 2025).

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis berupa pengayaan khazanah epistemologi Islam dengan model integratif yang dapat menjadi rujukan akademis bagi peneliti pendidikan Islam. Kenedi & Zalnur, (2024) menekankan bahwa paradigma humanistik dalam pendidikan Islam perlu direkonstruksi secara berkelanjutan agar relevan dengan kebutuhan zaman. Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi panduan bagi pendidik, perancang kurikulum, dan pengambil kebijakan dalam membangun sistem PAI yang komprehensif, tidak terjebak dalam dogmatisme maupun sekularisme. Implikasi penelitian ini mencakup pentingnya reorientasi epistemologis dalam pengembangan kurikulum PAI di perguruan tinggi, penguatan kompetensi metodologis peneliti PAI, serta pembukaan agenda penelitian empiris lanjutan yang menguji penerapan “Metode Ilmiah Profetik” dalam praktik pembelajaran nyata. Dalam konteks global, Ahmed et al., (2025) juga menegaskan urgensi rekonstruksi kerangka pendidikan Islam agar selaras dengan fitrah dan identitas peserta didik Muslim di tengah arus modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual-filosofis dan tidak memerlukan pengambilan data lapangan. Sumber data terbagi menjadi dua kategori: sumber data primer meliputi karya-karya utama di bidang epistemologi Islam dan filsafat ilmu, sedangkan sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi pendidikan Islam, serta artikel akademik yang berkaitan dengan epistemologi PAI yang diterbitkan dalam rentang 2019–2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang relevan. Validasi sumber dilakukan melalui triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang digunakan. Teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi) dengan model analitik-sintetik, yakni membedah konsep-

konsep epistemologis secara analitis kemudian mensintesiskannya dalam kerangka integratif yang koheren. Tahapan penelitian meliputi: (1) perumusan fokus kajian; (2) pengumpulan dan seleksi sumber; (3) pembacaan kritis dan anotasi; (4) analisis isi dan kategorisasi temuan; (5) sintesis konseptual; dan (6) perumusan kesimpulan dan implikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani Episteme dan Logos. Episteme biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran. sedangkan logos diartikan pikiran, kata, atau teori. Secara etimologi epistemologi dapat diartikan bahwa teori pengetahuan yang benar, dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan yang dalam bahasa Inggrisnya menjadi theory of knowledge. Secara terminologi bahwa pengertian epistemologi disampaikan oleh para ahli. Menurut Harun Nasution, pengertian epistemologi, episteme berarti pengetahuan dan epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang, apa pengetahuan, dan bagaimana memperoleh pengetahuan. Selanjutnya, Furdyartanto memberikan pengertian epistemologi sebagai berikut; Epistemologi berarti: ilmu filsafat tentang pengetahuan atau dengan pendek kata, filsafat pengetahuan, Secara sederhana ruang lingkup epistemologi ada tiga hal.

Pertama, filsafat, yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakekat kebenaran pengetahuan Kedua, metode yang bertujuan mengatur manusia untuk memperoleh pengetahuan Ketiga, sistem, sebagai suatu sistem yang bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu, Berpijak dari pemahaman tentang epistemologi atau teori tentang pengetahuan tersebut, maka munculah aliran dalam epistemologi. Pertama, idealisme atau rasionalisme yang menekankan pentingnya akal, ide, kategori, form, sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Aliran ini dipelopori oleh Plato, Rene Descartes, George Berkeley. Spinoza dan Leibniz yang berpendapat bahwa manusia dengan ketrampilam proses berpikir saja dapat mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam atau lingkungan. Kedua, realisme atau empirisme yang lebih menekankan pada indera (sentuhan penglihatan, penciuman dan pendengaran), sebagai sumber sekaligus sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, sehingga peran akal dinomorduakan. Aliran ini dipelopori oleh John Locke dan David Hume, yang berpandangan bahwa semua jenis pengetahuan hanya dapat diperoleh dari pengalaman melalui panca Indera

Telaah Epistemologi Islam

Landasan epistemologi ilmu disebut metode ilmiah; yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan disebut ilmiah, sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan bisa disebut ilmu yang tercantum dalam metode ilmiah. Dengan demikian, metode ilmiah merupakan penentu layak tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan. Metode ilmiah telah dijadikan pedoman dalam menyusun, membangun dan mengembangkan pengetahuan ilmu.

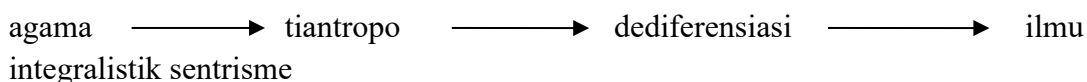
Menurut Burhanudin Salams metode ilmiah dapat dideskripsikan dalam langkah-langkah sebagai berikut

1. Penemuan atau Penentuan Masalah, Di sini secara sadar kita menetapkan masalah yang akan kita telaah dengan ruang lingkup dan batas-batasannya. Ruang lingkup permasalahan ini harus jelas. Demikian juga batasan-batasannya, sebab tanpa kejelasan ini kita akan mengalami kesukaran dalam melangkah kepada kegiatan berikutnya, yakni perumusan kerangka masalah
2. Perumusan Kerangka Masalah, Merupakan usaha untuk mendeskripsikan masalah dengan lebih jelas. Pada langkah ini kita mengidentifikasi faktor-faktor yang terlibat dalam masalah tersebut. Faktor-faktor tersebut membentuk suatu masalah yang berwujud gejala yang sedang kita telaah.
3. Pengajuan Hipotesis; merupakan usaha kita untuk memberikan penjelasan sementara mengenai hubungan sebab-akibat yang mengikat faktor-faktor yang membentuk kerangka masalah tersebut di atas. Hipotesis ini pada hakikatnya merupakan hasil suatu penalaran induktif deduktif dengan mempergunakan pengetahuan yang sudah kita ketahui kebenarannya
4. Hipotesis dari Deduksi, merupakan langkah perantara dalam usaha kita untuk menguji hipotesis yang diajukan. Secara deduktif kita menjabarkan konsekuensinya secara empiris. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa deduksi hipotesis merupakan identifikasi fakta-fakta apa saja yang dapat kita lihat dalam dunia fisik yang nyata, dalam hubungannya dengan hipotesis yang kita ajukan.
5. Pembuktian Hipotesis, merupakan usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta sebagaimana telah disebutkan di atas. Kalau fakta-fakta tersebut memang ada dalam dunia empiris kita, maka dinyatakan bahwa hipotesis itu telah terbukti, sebab didukung oleh fakta-fakta yang nyata. Dalam hal hipotesis itu tidak terbukti, maka hipotesis itu ditolak kebenarannya dan kita kembali mengajukan hipotesis yang lain, sampai kita menemukan hipotesis tertentu yang didukung oleh fakta.
6. Penerimaan Hipotesis Menjadi Teori Ilmiah, hipotesis yang telah terbukti kebenarannya dianggap merupakan pengetahuan baru dan diterima sebagai bagian dari ilmu. Atau dengan kata lain hipotesis tersebut sekarang dapat kita anggap sebagai (bagian dari) suatu teori ilmiah dapat diartikan sebagai suatu penjelasan teoritis mengenai suatu gejala tertentu. Pengetahuan ini dapat kita gunakan untuk penelaahan selanjutnya, yakni sebagai premis dalam usaha kita untuk menjelaskan berbagai gejala yang lainnya. Dengan demikian maka proses kegiatan ilmiah mulai berputar lagi dalam suatu daur sebagaimana yang telah ditempuh dalam rangka mendapatkan teori ilmiah tersebut.

Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Epistemologi Islam

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang pesat pada masa modern, di mana masyarakat dianggap telah memasuki tahap berpikir rasional. Pada masa itulah dibangun metodologi yang menjamin kebenaran temuan-temuan pengetahuan manusia. Masyarakat yang mempertahankan keyakinan dan kebenaran agama, dinilai sebagai masyarakat nonrasional yang naif dan subyektif. Bahkan lebih dari itu, masyarakat yang berpola pikir non-rasional yang diidentikkan dengan bangsa Timur, non Barat dianggap sebagai masyarakat berbudaya primitif.

Sebagaimana diceritakan Muhadjir, di perguruan tinggi Indonesia sampai tahun 1950-an diajarkan pembedaan antara *gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban, masyarakat Timur yang masih primitif dengan *gesellschaft* atau masyarakat patembayan yaitu masyarakat Barat yang sudah maju lah), bagaimana ilmu diproduksi (baik, buruk), dan tujuantujuan ilmu (manfaat, merugikan). Hak manusia adalah memikirkan dinamika internal ilmu sehingga menjadi ilmu yang obyektif. Meskipun ilmu integralistik lahir dari agama, namun menjadi gejala keilmuan yang obyektif yang dirasakan sebagai gejala keilmuan bukan norma oleh pemeluk agama lain, nonagama dan anti-agama. Alur ilmu-ilmu integralistik adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Ilmu Integralistik

Menjadikan wahyu (baca: al-Quran) sebagai paradigma berarti menjadikan al-Quran sebagaimana dipahami Thomas Kuhn sebagai suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan umat Islam memahami realitas sebagaimana al- Qur'an memahaminya. Konstruksi pengetahuan tersebut akan menjadi dasar bagi umat untuk merumuskan desain besar mengenai sistem Islam termasuk sistem ilmu pengetahuannya Dengan demikian paradigma al-Quran tidak hanya berhenti pada kerangka aksiologis tetapi juga dapat berfungsi memberi kerangka epistemologis.

Ruang Lingkup Epistemologi

Dalam kajian ilmiah, ruang lingkup memiliki pengertian sebuah metode pembatasan permasalahan dan ilmu yang akan dikaji. Bila dikaitkan dengan proses pembuatan sebuah penelitian, ruang lingkup bermakna batasan subjek yang akan diteliti, Secara fundamental, penelitian memiliki tujuan utama untuk menghasilkan data serta pemahaman yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu proses pendidikan. Melalui kegiatan penelitian, berbagai metode pembelajaran dapat dianalisis dan dimodifikasi agar pelaksanaannya semakin efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Terdapat beberapa pendapat mengenai ruang lingkup epistemology

1. Arifin mengatakan bahwa ruang lingkup epistemologi meliputi hakikat, sumber, dan

validitas pengetahuan

2. Mudhlor ahmad merinci menjadi empat aspek, yaitu hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas dan sasaran pengetahuan
3. saefuddin menyebutkan, bahwa epistemologi mencakup pertanyaan- an yang harus dijawab, apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sum- berynya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sampai di mana batasannya. Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua masalah pokok; masalah sumber ilmu dan masalah benarnya ilmu.

Mengingat cakupan epistemology begitu luas, Gallagher secara ekstrem menarik kesimpulan bahwa epistemologi seluas filsafat itu sendiri. Usaha untuk menyelidiki dan mengungkapkan kenyataan selalu seiring dengan usaha untuk menentukan apa yang diketahui dalam bidang tertentu. Dalam pembahasan-pembahasan epistemologi, hanya aspek-aspek tertentu yang mendapat perhatian besar dari para filsuf, sehingga terkesan bahwa wilayah pembahasan epistemologi ter batas pada aspek-aspek tersebut:

1. Pembahasan Tematik: Empat Wajah Epistemologi PAI

Setelah memahami fondasi teoretisnya, kita perlu melihat bagaimana epistemologi ini bekerja dalam realitas pendidikan. Bagian ini akan membedah empat wajah fenomena epistemologi PAI mulai dari idealitas wahyu, tantangan empiris di lapangan, jurang pemisah antara teks dan sains, hingga tawaran solusi integratif guna membangun kerangka keilmuan yang lebih kokoh dan relevan.

2. Fenomena Teori/Idealis: Kesempurnaan Wahyu

Dalam dunia pendidikan Islam, wahyu bukan sekadar pelengkap, melainkan paradigma atau landasan utama dalam memahami realitas. Menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma berarti kita menggunakan cara pandang Al-Qur'an untuk melihat segala persoalan. Sudah menjadi keyakinan mendasar bahwa dalam pandangan dunia Islam, Al-Qur'an adalah rujukan tertinggi yang mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan hidup yang paling rumit sekalipun.

Hal ini tentu mencakup upaya kita dalam membangun teori pendidikan. Wahyu memberikan desain besar bagi umat untuk merumuskan sistem ilmu pengetahuan yang tidak hanya cerdas secara akal, tetapi juga benar secara spiritual. Dengan menjadikan wahyu sebagai fondasi epistemologi, pendidikan Islam tidak akan berjalan secara spekulatif atau raba-raba. Singkatnya, wahyu berperan sebagai "kompas" yang mengarahkan metode penelitian dan mencegah kekeliruan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Paradigma Al-Qur'ani yang integratif ini menempatkan akal sebagai instrumen rasional yang meneliti kebenaran empiris, sementara wahyu berfungsi sebagai pedoman moral-spiritual agar ilmu tidak kehilangan arah nilai (Indah, 2025).

3. Fenomena Empiris: Realitas Pendidikan di Lapangan

Saat ini, dunia pendidikan kita dihadapkan pada realitas yang cukup memprihatinkan terkait posisi Pendidikan Agama Islam (PAI). Terdapat kecenderungan kuat di mana praktik pendidikan terlalu berkiblat pada pola pikir Barat yang sekuler. Akibatnya, masyarakat yang masih mempertahankan nilai agama sering dianggap non-

rasional, naif, atau bahkan primitif. Dominasi sudut pandang ini menciptakan jurang pemisahan (dikotomi) yang nyata, di mana ilmu agama seolah-olah harus dipisahkan dari ilmu umum. Fenomena dikotomi ini telah menjadi tantangan sistemik yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga telah terinstitusionalisasi dalam berbagai sistem pendidikan Islam (Fernadi, 2024).

Fenomena empiris ini diperparah oleh adanya wacana radikal di ruang publik, seperti yang sempat dilontarkan oleh tokoh seperti Megawati dan Musdah Mulia. Muncul gagasan bahwa pendidikan agama di Indonesia sebaiknya dihapus saja agar bisa mencontoh sistem di negara Barat seperti Australia. Pandangan ini menunjukkan ketidakpahaman terhadap urgensi pendidikan agama bagi jati diri bangsa. Padahal, terdapat perbedaan mendasar yang sangat tajam antara perspektif Barat dan Islam mengenai konsep manusia (Irawan, 2020).

Harun Nasution mempertegas bahwa di Barat, manusia hanya dipandang sebagai perpaduan tubuh dan akal semata. Sebaliknya, dalam pandangan Islam, manusia adalah kesatuan utuh dari tubuh, akal, dan hati nurani (*qalb*). Istilah *qalb* inilah yang oleh Al-Ghazali disebut sebagai "ruh" atau esensi kemanusiaan yang sebenarnya. Perbedaan *worldview* ini secara ontologis berdampak pada cara kita mendidik; jika Barat hanya fokus pada potensi fisik dan intelektual, Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi sesuai dengan fitrahnya yaitu fitrah sebagai makhluk yang secara alami memiliki dorongan untuk beragama (Meliani et al., 2023). Tanpa PAI yang terintegrasi, pendidikan kita hanya akan melahirkan manusia yang cerdas secara otak namun "mati" secara ruhani. Alkouatli, (2024) mempertegas hal ini melalui penelitiannya terhadap para pendidik Muslim bahwa penempatan paradigma Islam secara aktif dalam proses keilmuan justru menghasilkan kedalaman analitik yang tidak dapat dicapai semata-mata melalui kerangka sekuler Barat.

4. Fenomena Gap: Jembatan yang Patah (Kekurangan)

Dalam realitas pengembangan ilmu, terdapat jurang besar yang memisahkan antara kemajuan rasionalitas sains dengan metodologi pendidikan agama. M. Zainuddin menengarai bahwa fenomena gap ini berakar dari pandangan Barat yang seringkali mendiskreditkan agama sebagai wilayah non-rasional dan subjektif. Akibatnya, terjadi ketidaksinkronan metode: ilmu pengetahuan berkembang pesat di jalur rasional-empiris, sementara pendidikan agama sering kali tertinggal dan dianggap hanya berkutat pada wilayah dogma tanpa sentuhan metodologi ilmiah yang segar.

Kekurangan ini diperparah oleh adanya kekeliruan persepsi atau "salah kaprah" dalam membedakan antara epistemologi dan metodologi. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian Furdyartanto dan Harun Nasution, epistemologi seharusnya menjadi fondasi yang menjawab "bagaimana" ilmu itu diperoleh secara mendalam (Hapidin et al., 2022). Namun, di lapangan, penelitian PAI sering kali kehilangan tajinya karena para peneliti cenderung lebih fokus pada teknis metodologi (alat) tanpa memahami akar epistemologisnya (fondasi).

Lebih jauh lagi, M. Arifin dan Mudhlor Ahmad mengingatkan bahwa ruang lingkup epistemologi yang sangat luas mencakup hakikat, sumber, hingga validitas pengetahuan

sering kali disempitkan secara ekstrem hanya pada prosedur teknis semata. Dampaknya, proses penelitian PAI menjadi kurang tajam; ia gagal menjembatani "teks suci" yang absolut dengan "konteks ilmiah" yang dinamis (Tiara, 2023). Tanpa pembenahan pada titik gap ini, pendidikan agama akan terus terjebak dalam dikotomi: menjadi sangat religius namun gagap secara ilmiah, atau menjadi sangat ilmiah namun kehilangan ruh spiritualnya.

5. Fenomena Solusi: Integrasi dan Metode Ilmiah Profetik

Sebagai jawaban atas kebuntuan dikotomi ilmu, kita memerlukan sebuah paradigma baru yang disebut sebagai "Metode Ilmiah Profetik". Gagasan ini bertujuan menyatukan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris sehingga ilmu tidak lagi bersifat bebas nilai (*value-free*), melainkan tetap disiplin secara metodologis dengan nafas ketuhanan. Menurut Azkiya, (2022), integrasi ini tidak boleh setengah-setengah, melainkan harus menyentuh tiga level sekaligus: secara ontologis (menyatukan realitas Tuhan-alam-manusia), secara epistemologis (menggabungkan wahyu-akal-indra-intuisi), dan secara aksiologis (mengarahkan ilmu untuk tujuan moral-spiritual). Dalam konteks sosial-pendidikan, solusi ini diperkuat oleh gagasan Kuntowijoyo (sebagaimana dikutip oleh (Prakoso et al., 2024). mengenai pilar ilmu integralistik yang berbasis pada tiga kekuatan utama:

- a. Humanisasi: Mengembalikan martabat manusia di tengah mekanisasi pendidikan.
- b. Liberasi: Membebaskan manusia dari belenggu kebodohan dan penindasan sistemik.
- c. Transendensi: Menjadikan kesadaran akan Tuhan sebagai pusat dari segala aktivitas ilmiah (Prakoso et al., 2024).

Secara teknis-metodologis, integrasi ini bukan berarti meninggalkan metode ilmiah modern. Azkiya, (2022) menekankan bahwa prosedur seperti penentuan masalah, hipotesis, hingga verifikasi tetap diadopsi melalui model Analitik-Sintetik. Di sini, setiap disiplin ilmu tetap memiliki otonominya, namun semuanya disinergikan dalam satu payung besar: kesadaran bahwa "semua kebenaran adalah kebenaran Tuhan." Azkiya, (2022). Dengan demikian, kriteria kebenaran dalam PAI tidak lagi hanya diukur secara logis-empiris, tetapi juga harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral di hadapan sang Pencipta. Pendekatan integratif ini selaras dengan model rekonstruksi epistemologi Islam yang menggabungkan bayani, irfani, dan burhani sebagaimana ditawarkan oleh Putri et al., (2025) guna membangun ketahanan pengetahuan Islam di era digital. Inilah solusi epistemologis yang mampu menjembatani nilai-nilai langit dengan realitas bumi, sekaligus menjadi fondasi kokoh bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam yang berkemajuan.

Dari seluruh pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah utama Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan pada kurangnya teori, melainkan pada putusnya jembatan antara wahyu dan sains. Secara idealis kita memiliki Al-Qur'an sebagai kompas, namun secara empiris kita sering terjebak mengekor pada pola pikir Barat yang sekuler dan mengabaikan aspek ruhani (fitrah). Titik temu dari persoalan ini adalah *Integrasi Profetik*. Analisis ini menunjukkan bahwa solusi terbaik bukan dengan membuang metode ilmiah modern, melainkan mengisinya dengan nilai-nilai ketuhanan melalui pilar humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Secara epistemologis, PAI yang ideal harus menggunakan model *Analitik-Sintetik*: tetap disiplin secara riset (rasio dan indra), namun tetap dipandu oleh wahyu. Dengan demikian, PAI tidak lagi dipandang sebagai ilmu "hafalan" yang tertinggal, melainkan ilmu yang utuh; cerdas secara intelektual namun tetap hidup secara spiritual. Inilah fondasi epistemologi yang kuat untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai hamba Allah.

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas hasil kajian terdahulu. Sejalan dengan Hapidin et al., (2022) yang menegaskan perlunya transformasi epistemologi PAI di era 4.0, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan merumuskan mekanisme operasional transformasi tersebut melalui model "Metode Ilmiah Profetik." Berbeda dengan pendekatan Tiara, (2023) yang bersifat kritis-deskriptif, penelitian ini menawarkan solusi konstruktif berupa kerangka analitik-sintetik yang dapat diimplementasikan.

Sementara dibandingkan dengan Azkiya, (2022) yang membahas titik temu metodologi tiga rumpun ilmu secara umum, penelitian ini lebih spesifik mengaplikasikan kerangka integratif tersebut dalam epistemologi PAI. Dengan demikian, kontribusi konseptual utama penelitian ini adalah pemosisian wahyu sebagai "paradigma aktif" bukan sekadar legitimasi aksiologis yang secara epistemologis membentuk cara pandang, metode, dan tujuan ilmu dalam tradisi PAI. Kontribusi ini memperkuat upaya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam di Indonesia yang tengah diupayakan secara sistematis (Al-Razi et al., 2024). Hal ini membuka ruang bagi penelitian empiris lanjutan untuk menguji penerapan model ini dalam desain kurikulum dan praktik pembelajaran PAI di berbagai tingkat pendidikan, sejalan dengan kerangka pendidikan Islam transformatif yang merespons konteks global (Mardatillah et al., 2025).

Tujuan

Jika diamati secara cermat, sebenarnya objek tidak sama dengan tujuan. Objek sama dengan sasaran, sedang tujuan hampir sama dengan harapan. Meskipun berbeda, tetapi antara objek dan tujuan memiliki hubungan yang berkesinambungan, sebab objeklah yang mengantarkan tercapainya tujuan. Dengan kata lain, tujuan bar dapat diperoleh, jika telah melalui objek lebih dulu. Misalnya, seorang polisi bertujuan membunuh perampok yang melakukan perlawanan ketika akan ditangkap dengan menembak kepalanya sebagai sasaran. Jadi, tujuannya adalah pembunuhan, sedang objeknya adalah kepalanya. Oleh karena itu, pembunuhan sebagai tujuan polisi baru mungkin tercapai setelah melalui tindakan. Dalam filsafat, aliran-aliran epistemologi membahas sumber utama pengetahuan manusia. Tiga aliran utama yang paling berpengaruh adalah rasionalisme, empirisme, dan kritisisme. Masing-masing tujuan menawarkan pandangan yang berbeda tentang bagaimana kita memperoleh pengetahuan.

Rasionalisme

Rasionalisme mengklaim bahwa akal atau nalar adalah sumber utama pengetahuan. Penganut rasionalisme percaya bahwa beberapa pengetahuan, seperti prinsip matematika

atau logika, bersifat bawaan (innate) dan dapat ditemukan melalui penalaran murni, tanpa memerlukan pengalaman indrawi. Kebenaran yang sejati bersifat universal dan mutlak, bukan berdasarkan data yang tidak dapat diandalkan dari indra.

Poin utama :

1. Pengetahuan sejati berasal dari akal budi (rasio) dan penalaran deduktif
2. Beberapa ide atau kebenaran bersifat bawaan
3. Tokoh utama: René Descartes dengan pernyataannya yang terkenal, Cogito, ergo sum ("Saya berpikir, maka saya ada"), yang ia gunakan untuk membuktikan keberadaan dirinya sebagai titik awal pengetahuan yang pasti. Tokoh lain termasuk Baruch Spinoza dan Gottfried Leibniz.

Empirisme

Berbeda dengan rasionalisme, empirisme berpendapat bahwa pengalaman indrawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Penganut empirisme meyakini bahwa pikiran manusia saat lahir seperti tabula rasa (lembaran kosong). Semua ide dan pengetahuan yang kita miliki berasal dari pengalaman yang kita peroleh melalui panca indra,

Poin utama :

1. Pengetahuan berasal dari pengamatan dan pengalaman
2. Semua ide adalah salinan dari kesan-kesan indrawi
3. Tokoh utama: John Locke, yang menolak ide bawaan dan menyatakan bahwa pengetahuan dimulai dengan pengalaman. David Hume dan George Berkeley juga merupakan tokoh penting dalam aliran ini,

Kratifisme

Dikembangkan oleh Immanuel Kant, mencoba mendamaikan pertentangan antara rasionalisme dan empirisme. Kant berargumen bahwa pengetahuan adalah hasil sintesis antara data dari pengalaman indrawi (empirisme) dan kerangka mental yang bersifat bawaan (rasionalisme) yang digunakan oleh pikiran untuk mengorganisir data tersebut,

Poin utama :

1. Pengetahuan tidak sepenuhnya berasal dari pengalaman (seperti klaim empirisme) atau dari akal murni (seperti klaim rasionalisme), melainkan merupakan perpaduan keduanya.
2. Pikiran memiliki struktur bawaan, atau "kategori," yang digunakan untuk memahami pengalaman. Contohnya adalah konsep ruang, waktu, dan kausalitas.
3. Tokoh utama: Immanuel Kant. Ia berpendapat bahwa tanpa pengalaman, kategori-kategori mental itu kosong, dan tanpa kategori, pengalaman tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, keduanya sangat penting.

Peran

Dalam filsafat, istilah metodologi berkaitan dengan praktek epistemologi. Secara lebih khusus, problem penyelidikan ilmiah yang secara filosofis menjadi kajian utama cabang epistemologi yang berkaitan dengan problem metodologi juga berkaitan dengan

rancangan tata pikir, apa yang benar dan dapat dipergunakan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Kemudian berbicara tentang metodologi yang berarti berbicara tentang cara-cara atau metode-metode yang digunakan oleh manusia untuk mencapai pengetahuan tentang realita atau kebenaran, baik dalam aspek parsial atau total, metodologi inilah yang memberikan penjelasan konseptual dan teoritis terhadap metode

Sementara itu, metode hanyalah merupakan alat dalam memperoleh pengetahuan, bukan tujuan. Sebagai alat, metode berperan mengantarkan usaha mencapai tujuan itu. Artinya, tujuan tersebut sulit dan bahkan tidak bisa dicapai, jika tidak menggunakan metode. Di sini tampak dengan jelas kendatipun sebagai alat, metode tetap memiliki arti penting dan peran besar dalam memperoleh pengetahuan, Kata metodologi mengandaikan dua maksud; pertama, sebagai salah satu cabang filsafat yang seringkali dipersamakan dengan epistemologi atau filsafat ilmu yang membicarakan proses berpikir rasional.

Kedua, sebagai tata urutan pemikiran dan tindakan penelitian rasional untuk memperoleh suatu pengetahuan baru. Maksud pertama sebenarnya telah terjadi "salah kaprah" (kesalahan yang telah lazim dialami), mengingat secara struktural-teoritis sebagaimana disebutkan di muka- bahwa metode (metodologi) adalah bagian dari pembahasan epistemologi. Mungkin karena para ahli secara sepihak lebih mengarahkan bahasan epistemologi pada metode daripada aspek lainnya, sehingga menyebabkan kesalahan persepsi bahwa epistemologi dianggap sama dengan metodologi. Persepsi inilah yang perlu diluruskan, supaya diketahui dan dipahami secara jelas posisi masing-masing; di mana posisi epistemologi dan di mana posisi metodologi

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis epistemologi Pendidikan Agama Islam (PAI) berakar dari dominasi paradigma sekuler Barat yang mendikotomikan wahyu dan rasionalitas; solusi atas krisis ini terletak pada rekonstruksi epistemologi Islam yang menempatkan wahyu (Al-Qur'an) sebagai "paradigma aktif" sekaligus kompas epistemologis bukan sekadar pelengkap normatif yang secara terpadu mengarahkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis melalui "Metode Ilmiah Profetik" berbasis tiga pilar humanisasi, liberasi, dan transendensi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kerangka epistemologi Islam integratif yang melampaui kajian terdahulu dengan menawarkan model analitik-sintetik yang operasional.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya reorientasi epistemologis dalam pengembangan kurikulum dan metodologi penelitian PAI di perguruan tinggi, agar PAI tidak lagi dipandang sebagai disiplin dogmatis-statis melainkan sebagai sistem keilmuan yang cerdas secara intelektual sekaligus kokoh secara spiritual. Agenda penelitian masa depan yang direkomendasikan meliputi uji empiris penerapan "Metode Ilmiah Profetik" dalam praktik pembelajaran PAI, kajian komparatif lintas madzhab epistemologi Islam, serta penelitian aksi untuk mengintegrasikan model ini ke dalam desain kurikulum PAI di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F., Theory, S. C.-E. P. And, & 2025, Undefined. (2025). Rethinking Contemporary Schooling In Muslim Contexts: An Islamic Conceptual Framework For Reconstructing K-12 Education. *Taylor & Francisf Ahmed, S Chowdhuryeducational Philosophy And Theory*, 2025•Taylor & Francis, 57(2), 152–165. <https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2411325>
- Al-Razi, M., Madjid, A., Pendidikan, A. K.-E. J. P., & 2024, Undefined. (2024). Reconstructing The Islamic Education Paradigm In Indonesia. *Elibrary.Rumf Al-Razi, A Madjid, A Khaliledukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2024•Elibrary.Ru, 22(2), 294–310. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>
- Alkouatli, C. (2024). Illuminating Data Beyond The Tangible: Exploring A Conceptually-Relevant Paradigmatic Frame For Empirical Inquiry With Muslim Educators. *Taylor & Francisc Alkouatliinternational Journal Of Qualitative Studies In Education*, 2024•Taylor & Francis, 37(8), 2466–2484. <https://doi.org/10.1080/09518398.2024.2318301>
- Azkiya, A. N. (2022). Epistemologi Ilmu: Perbandingan Dan Titik Temu Metodologi Ilmu Alam, Ilmu Sosial, Dan Ilmu Agama. *Ejurnal.Unikarta.Ac.Ida Nasrullahazkiya*, 2022•Ejurnal.Unikarta.Ac.Id. <https://ejurnal.unikarta.ac.id/azkiya/article/download/1196/1082>
- Fernadi, M. (2024). Discourse Of Contemporary Islamic Education: Dichotomy, Islamization, And Integration Of Science. *Ejournal.Insuriponorogo.Ac.Idmf Fernadiscaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2024•Ejournal.Insuriponorogo.Ac.Id, 6. <https://doi.org/10.15642/jpai.2025.13.1.1-20>
- Hapidin, A., Natsir, N., Pendidikan, E. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam Di Indonesia Sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan Dan Metode Ilmiah Di Era 4.0. *E-Journal.Metrouniv.Ac.Ida Hapidin, Nf Natsir, E Haryantitarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2022•E-Journal.Metrouniv.Ac.Id, 6(1). <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Indah. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Jurnal.Uinsu.Ac.Idav Indahislamijah: Journal Of Islamic Social Sciences*, 2025•Jurnal.Uinsu.Ac.Id, 6(2), 180–198. <https://doi.org/10.30829/Islamijah.V6i2.25600>
- Irawan, D. (2020). The Urgency Of Religious Education And Its Implications For The Concept Of Human In The Islamic Worldview. *Academia.Edu Irawanat-Ta'dib*, 2020•Academia.Edu. https://www.academia.edu/download/69591789/pdf_35.pdf
- Irawati, D., Natsir, N. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *Jiip.Stkiyapisdompnu.Ac.Idd Irawati, Nf Natsir, E Haryantijiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2021•Jiip.Stkiyapisdompnu.Ac.Id, 4(8), 870–880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.358>
- Kenedi, G., & Zalnur, M. (2024). Reconstructing The Humanitarian Paradigm In Islamic Education. *E-Journal.Metrouniv.Ac.Idg Kenedi, M Zalnurtarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2024•E-Journal.Metrouniv.Ac.Id, 8(1), 12. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v8i1.9313>
- Kristiadi, A. A., Debatara, R. U., & Silitonga, P. (2022). Islamic Education In The Context Of Globalization: Facing The Challenges Of Secularism And Materialism.

- Elibrary.Rua Saepudininternational Journal Of Science And Society*, 2022•*Elibrary.Ru*, 4(1), 102–125. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v4i1.422>
- Mahrus, M. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal.Stitmupaciran.Ac.Idm Mahrusjournal Pendidikan Islam*, 2021•*Journal.Stitmupaciran.Ac.Id*, 7(1). <https://Journal.Stitmupaciran.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Ojs/Article/View/93>
- Mardatillah, F., Gumilang, R. M., Wahyudi, M. A., Rawanita, M., & Muhammad, M. (2025). Epistemological Reconstruction Of Islamic Education: Developing A Transformative Pedagogical Model To Foster Creativity. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1071–1094. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200>
- Meliani, F., Ahmad, N.(2023). Optimizing Human Potentials In Islamic Education: Senses, Aql, And Qalb. *Ejournal.Uit-Lirboyo.Ac.Idf Meliani, N Ahmad, A Suhartiniintelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2023•*Ejournal.Uit-Lirboyo.Ac.Id*, 13(2), 129–145. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.3803>
- Nadzirin, A., Mawarini Sukmariningsih, R., & Mashari, M. (2025). Does The State Civil Apparatus Violate Neutrality During Elections? *Journal Of Sustainable Development And Regulatory Issues (Jsderi)*, 3(2), 400–433. <https://doi.org/10.53955/jsderi.v3i2.112>
- Prakoso, A., Ludigdo, U., & -, L. P. (2024). Reconstructing Social Science: Building Prophetic-Based Integralistic Social Science. *Scholar.Ub.Ac.Ida Prakoso, U Ludigdo, L Purwantixlinguae*, 2024•*Scholar.Ub.Ac.Id*. <https://Scholar.Ub.Ac.Id/En/Publications/Reconstructing-Social-Science-Building-Prophetic-Based-Integralis/>
- Putri, L., And, M. Z.-J. Of I. S., & 2025, Undefined. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Islam: Integrasi Bayani, Irfani, Dan Burhani Untuk Resiliensi Pengetahuan Di Era Digital. *Journal.Walisongo.Ac.Idla Putri, M Zalnurjournal Of Islamic Studies And Humanities*, 2025•*Journal.Walisongo.Ac.Id*, 10(1), 91–118. <https://doi.org/10.21580/jish.v10i1.28841>
- Tiara, H. (2023). Epistemology Of Islamic Education: Criticism And Alternative Solutions. *Journal.Uin-Suka.Ac.Idh Tiaraheutagogia: Journal Of Islamic Education*, 2023•*Journal.Uin-Suka.Ac.Id*, 3(1). <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-09>